

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT
(Studi Kasus Petani Transmigran Di Desa Pangkalan Dewa, Kecamatan Pangkalan Lada,
Kabupaten Kotawaringin Barat)**

Ari Awaludin¹, Trismiatty², Tri Endar Suswatiningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan judul ” Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Rakyat Transmigran di Desa Pangkalan Dewa Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah” telah di laksanakan pada bulan Juli 2016 di Desa Pangkalan Dewa Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Dari lokasi penelitian dipilih 30 responden yang merupakan petani kelapa sawit transmigran. Pemilihan sample menggunakan metode *random*, yaitu pengambilan sample secara acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada objek sasaran yaitu dengan menggunakan teknik kuesioner dan observasi. Pengukuran variabel meliputi kajian ekonomi (pendapatan, pengeluaran, pemilikan rumah, kendaraan, alat-alat elektronik), kajian sosial (perubahan budaya, tingkat pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan). Hasil penelitian bahwasannya dari Segi perekonomian petani kelapa sawit transmigran cukup dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari ataupun lebih dan kondisi sosial masyarakat berjalan dengan baik jika di lihat dari segi agama, adat istiadat ataupun budaya yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari luar usahatani.

Kata kunci : ekonomi, sosial, petani kelapa sawit

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang dapat terbarukan (*renewable resource*), perkebunan seyogyanya dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa (Ghani, 2003). Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional, subsektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional subsektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan masyarakat petani serta masyarakat sekitarnya. Perkebunan membuka

peluang pengembangan agroindustri dan penyediaan bahan baku untuk industri, mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Pahan, 2010).

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Ceraahnya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong Pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor minyak kelapa sawit. Perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat, hal ini terlihat dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus bertambah, yaitu 5,45 juta hektar pada tahun 2005 menjadi 8,03 juta hektar pada tahun 2010 dan terus meningkat pada tahun 2011 (Anonim, 2012). Peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit tersebut tentu juga harus diikuti dengan peningkatan ketersediaan

bibit berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh dari pemeliharaan bibit yang baik selama di pembibitan.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sangat prospektif untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan permintaan pasar terhadap produk kelapa sawit baik *crude palm oil* (CPO) maupun produk olahannya sangat besar. Perkembangan diversifikasi produk turunan kelapa sawit menjadi bahan pangan maupun non pangan termasuk *biofuel* sebagai pengganti bahan bakar minyak bumi makin menjanjikan tetap tingginya permintaan akan produk kelapa sawit. Harga minyak sawit dunia yang cenderung tinggi dan jangka investasi cukup panjang menarik minat pelaku bisnis untuk ikut berinvestasi dalam perkebunan kelapa sawit.

Provinsi Kalimantan Tengah adalah sektor perkebunan kelapa sawit Seperti diberitakan di berbagai media dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan perkebunan sawit di Kalteng mengalami perkembangan yang pesat. Dari data tahun 2004, tercatat 75 perusahaan perkebunan sawit yang mengajukan dan yang diberikan izin sudah mengkonversi lahan tidak kurang dari 750 ribu hektar. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kalteng dimulai pada tahun 1992, yaitu ketika beberapa perusahaan swasta membuka lahan di Kotawaringin Barat (Kobar) dan Kotim. Pada awalnya, pembangunan perkebunan sawit difokuskan di bagian Barat Provinsi Kalteng, sehingga pada tahun 1995 wilayah tersebut telah siap produksi. Sedangkan di bagian Timur masih dalam tahap pembukaan lahan (*land clearing*).

Perkebunan rakyat merupakan tulang punggung sebagian besar masyarakat Indonesia karena perkebunan kelapa sawit merupakan sumber mata pencaharian bagi lebih dari 2 juta keluarga tani Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahannya 2 ha per kepala keluarga. Menyadari betapa pentingnya sektor perkebunan rakyat bagi kepentingan perekonomian nasional, pemerintah telah sejak lama berupaya memperbaiki dan mengembangkan sektor ini untuk mengangkat

harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi pendapatan usaha taninya (Cahyono, 1983).

Perkebunan rakyat juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai kebun kelapa sawit. Beberapa petani yang mempunyai kebun kelapa sawit lebih dari 3 hektar biasanya mempekerjakan buruh untuk memanen dengan sistem upah. Beragam cara pengupahannya yaitu ada yang melihat dari hasil buah sawit yang dipanen, atau udah ada ketentuan untuk upah panen tetapi di hitung perhari. Bila pendapatan per bulan mampu mencapai 5 juta, bagi pemilik dan pekerja sama-sama bisa memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendapatan yang seperti itu tidak heran petani kelapa sawit tergambarkan sebagai petani yang cukup makmur. Jarang sekali petani kelapa sawit yang berjalan kaki untuk menerobos kebun sawitnya, kini banyak yang sudah menggunakan motor sebagai kendaraan dinas mereka, bahkan buruh panennya pun demikian. Tetapi fenomena turunnya harga kelapa sawit yang terjadi sekarang ini pada tahun 2015 maka petani sawit banyak yang menahan pembelian pupuk atau lainnya dan berharap harga sawit akan normal kembali. Dan banyak juga petani yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Petani kelapa sawit pada umumnya menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencarian utama mereka. Keberhasilan petani dalam mengelola bisnis kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh karakteristik petani seperti pendidikan dan umur.

Petani rakyat kelapa sawit di provinsi Kalimantan tengah sebagian besar yaitu petani transmigran, luas lahan petani yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang didapat karena jatah dari transmigran seluas 2 ha per orang, awal petani kelapa sawit transmigran di Kalimantan tengah merupakan petani hortikultura kemudian setelah petani mengetahui cara membudidayakan kelapa sawit baru petani tersebut berpindah menanam kelapa sawit karena potensi kelapa sawit lebih meyakinkan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi: pengumpulan data, menyusun, menganalisis dan membuat kesimpulan. (Soeratno, 1999).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pangkalan Dewa, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah Dengan Studi Kasus Petani Transmigran dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2016.

Metode Pengambilan Sampel Petani

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini populasi dibagi berdasarkan petani transmigran kemudian diambil dan di pilih berdasarkan pemilikan usahatani kelapa sawit. Selanjutnya populasi transmigran yang memiliki usahatani kelapa sawit dilakukan pengacakan dengan cara undian, dengan total petani yang memiliki usahatani kelapa sawit sebesar 120 dari data yang diperoleh diambil responden sebanyak 30 orang.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian

2. Teknik Pencatatan atau pendataan

Cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan

yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Observasi

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau objek penelitian.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Petani kelapa sawit rakyat transmigran adalah petani yang mengelola kebun sawit dengan lahan milik sendiri dan cara pengelolaannya menggunakan teknologi yang sederhana dengan tujuan untuk memperoleh hasil panen kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan.

2. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima petani sawit yang berasal dari jumlah hasil panen dikalikan dengan harga sawit. Dapat diukur dengan satuan Rp/Ha/Tahun.

3. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola kebun sawitnya. Pendapatan dapat diukur dalam satuan Rp/Ha/Tahun.

4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani sawitnya misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit sawit, perawatan kebun sawit, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

5. Pendapatan rumah tangga adalah penerimaan petani dari usahatani sawit danyang berasal dari Pekerjaan diluar Usahatani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan rumah tangga dan usahatani sawit. Dapat diukur dalam satuan Rp/Tahun.

6. Modal merupakan uang yang digunakan petani sawit untuk mengelola kebunnya misalnya untuk sarana produksi dan perawatan kebun. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

7. Keadaan sosial adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan.

8. Keadaan ekonomi adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan barang-barang berharga dalam keluarga/rumah tangga.
9. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani sawit dan keluarganya yang diukur berdasarkan lamanya (Tahun).
10. Pekerjaan diluar Usahatani adalah pekerjaan yang dilakukan petani untuk menambah pendapatannya selain dari sektor pertanian tetapibukan PNS, Pegawai maupun wiraswasta.

Analisis Data

Didalam melakukan usahatani pasti membutuhkan hasil atau pendapatan yang maksimal. Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = TR - TC(\text{Eksplisit} + \text{implisit})$$

Keterangan :

P = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Pendapatan dapat berasal dari berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = \sum(P_i) + \sum(NP_j)$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga

P_i = Pendapatan dari sektor usahatani

NP_j = Pendapatan dari luar usahatani

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Desa Pangkalan Dewa memiliki 20 RT dengan jumlah penduduk di desa Pangkalan Dewa adalah 2801 penduduk atau 839 Kepala Keluarga (KK). Para petani yang dijadikan responden adalah petani transmigran yang memiliki usahatani kelapa sawit. Adapun data secara lengkap terdapat di Lampiran.

Keadaan Responden Berdasarkan Daerah Asal

Petani yang menjadi responden berasal dari beberapa daerah, mulai dari Jawa, Sumatra dan daerah lainnya. Untuk melihat daerah asal secara lengkap terdapat pada Lampiran. Adapun keadaan responden berdasarkan daerah asal disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Daerah Asal

No	Daerah asal	Jumlah Petani(orang)	Presentase (%)
1	Jawa Barat	16	53,33
2	Jawa Tengah	2	6,67
3	Jawa Timur	10	33,33
4	Daerah Lainnya	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer Penelitian, 2016.*

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden tertinggi berasal dari Jawa Barat sebanyak 16 orang (53,33%) berasal dari Cianjur, Garut, Bandung, dan Tasikmalaya. Pada posisi kedua berasal dari Jawa Timur sebanyak 10 orang responden (33,33%) berasal dari daerah Kediri, Ponorogo dan Trenggalek. Responden yang berasal dari Jawa Tengah yaitu daerah Wonosobo dan Kebumen hanya 2 orang (6,67%). Dan dari daerah lainnya sebanyak 2 orang (6,67%) yaitu berasal dari Lampung dan Flores.

Keadaan Responden Berdasarkan Tahun Kedatangan Responden

Responden pertama kali datang ke daerah penelitian pada tahun 1983 sebanyak 503 KK. Setelah keberadaan transmigran pada tahun 1983, terdapat program kedatangan trasnmigran berikutnya pada tahun 1990 dan 1998. Adapun keadaan responden berdasarkan tahun kedatangannya ke daerah penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Tahun Kedatangan

No	Tahun Kedatangan	Jumlah Petani(orang)	Presentase (%)
1	1983	8	26,67
2	1990	6	20,00
3	1998	16	53,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tahun kedatangan responden 1983 sebanyak (26,67%) atau 8 orang. Tahun kedatangan 1990 sebanyak 6 orang (20%) dan tahun kedatangan 1998 sebanyak 16 orang atau (53,33%).

Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh apakah dalam keluarga tersebut terdapat kelapa rumah tangga laki-laki atau perempuan. Hal ini juga merupakan salah satu tolak ukur apakah istri juga membantu dalam perekonomian keluarga. Adapun keadaan responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 8

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	laki-laki	27	90,00
2	Perempuan	3	10,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian petani kelapa sawit yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki sebesar (90%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksana kegiatan pertanian kelapa sawit didominasi oleh pengelola laki-laki yang merupakan kepala keluarga. Adapun responden perempuan yang hanya (10%) juga merupakan kepala rumah tangga.

Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Faktor umur mempunyai pengaruh besar terhadap produktifitas semakin tua umur petani tersebut maka semakin menurun juga efektifitas kerjanya. Usia juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan kecekatan dalam bekerja. Untuk mengetahui keadaan responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani(orang)	Presentase (%)
1	≤ 30	2	6,67
2	31-40	9	30,00
3	41-50	8	26,67
4	51-60	3	10,00
5	≥ 60	8	26,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata petani kelapa sawit yang menjadi responden berada dalam kelompok usia 31-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit didominasi oleh petani dengan usia produktif sehingga mereka masih dapat bekerja dengan baik dalam usahatannya, namun ada juga petani golongan tidak produktif yaitu di atas umur 65 tahun yang masih mengelola kebun sawitnya sendiri tetapi hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti penting bagi petani dan anggota keluarganya, khususnya petani itu sendiri karena merupakan kepala keluarga yang berperan sebagai pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun dalam usahatannya. Dengan pendidikan petani dapat mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam penyerapan teknologi baru yang sedang berkembang saat ini dan petani dapat menerapkan dalam usahatannya tersebut sehingga petani dapat mengelola usahatannya dengan baik. Untuk mengetahui keadaan petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	18	60,00
2	SMP	5	16,67
3	SMA	6	20,00
4	diploma/sarjana	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase terbesar tingkat pendidikan petani (60%) hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Hal ini juga sehubungan dengan pengaruh umur dari responden yang rata rata berada di umur antara 51-70 tahun. Kondisi tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan sulitnya memperoleh fasilitas pendidikan yang layak pada zaman dulu dan kurangnya akses untuk memperoleh pendidikan di kota. Pada tingkat pendidikan SMA didominasi oleh petani muda yang usianya kurang dari 51 tahun. Dari hasil wawancara yang diperoleh walaupun tingkat pendidikan rendah mereka berupaya untuk meningkatkan pendidikan anaknya minimal SMA bahkan sampai perguruan tinggi.

Identitas Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dibutuhkan. Jika lahan luas maka biaya produksi akan besar juga, sedangkan jika lahan sempit maka biasa produksi semakin sedikit. Selain itu luas lahan juga menggambarkan pendapatan yang akan diterima oleh petani, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit keseluruhannya merupakan lahan milik petani itu sendiri. Kepemilikan luas lahan petani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Kelapa Sawit

No	Luas Lahan	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	1 – 2	12	40,00
2	3 – 4	12	40,00
4	>4	6	20,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa rata-rata kepemilikan lahan petani adalah seluas 1-2 ha dan 3-4 ha sebanyak masing masing (40%) dengan rata-rata 3,3 ha. Luas lahan petani yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang didapatkan petani karena jatah dari transmigrasi seluas 2 ha per orang. Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 ha merupakan lahan yang dibeli sendiri, dengan ini bawasannya petani yang memiliki luas kepemilikan lahan lebih dari 2 ha menunjukkan bahwa perekonomian petani

transmigran sudah meningkat atau bisa juga dibbilang sejahtera.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian keluarga, semakin banyak tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Banyak Tanggungan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
1	0	1	3.33
2	1	4	13.33
3	2	8	26.67
4	3	9	30.00
5	4	8	26.67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa jumlah tanggungan rata rata petani antara 2-4 orang dan tidak ada yang memiliki tanggungan lebih dari 4 orang. Hanya sebagian kecil saja petani yang tidak memiliki tanggungan.

Pekerjaan Di Luar Usahatani Kelapa Sawit

Selain usahatani kelapa sawit para responden juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan atau peningkatan pendapatan. Pekerjaan sampingan tersebut meliputi pedagang, supir, peternakan, dan tenaga serabutan. Adapun data responden yang memiliki pekerjaan sampingan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Pekerjaan diluar Usahatani yang dilakukan Petani

No	pekerjaan sampingan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Ya	17	56.67
2	Tidak	13	43.33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Tabel 13 menunjukkan bahwa (56.67%) petani kelapa sawit memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan sisanya hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit. Dari hasil kuisioner pendapatan dari pekerjaan

sampingan tersebut berkisar antara 1.500.000 sampai 3.000.000. Adapun jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden ditunjukkan oleh tabel 14.

Tabel 14. Jenis Pekerjaan diluar Usahatani yang dilakukan Petani

No	jenis pekerjaan sampingan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	pedagang	6	35,29
2	peternak	2	11,76
3	karyawan/buruh	8	47,06
4	pekerjaan lainnya	1	5,88
Jumlah		17	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Tabel 14 menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan terbanyak yang dilakukan oleh responden adalah sebagai karyawan atau buruh di perusahaan kelapa sawit ataupun lainnya. Terdapat 6 responden yang menjadi pedagang. Barang yang diperdagangkan antara lain kebutuhan pokok (sembako), pakaian, pulsa, warung makan, mainan anak dan lain-lain. Dua responden bekerja sampingan sebagai peternak ayam dan 1 orang responden bekerja sebagai supir (pekerjaan lainnya).

Kendala-kendala Dalam Usahatani Kelapa Sawit

Dalam melakukan usahatani kelapa sawit, banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh petani seperti produktivitas tanaman yang sudah tidak melimpah lagi dikarenakan tanaman yang sudah tua dan bibit yang dulunya digunakan adalah biji iligetinem atau biji yang diketahui asal induknya(pohon buah) nama asal tepung sarinya(pohon bapak) tidak diketahui baik sifat genetis maupun sumbernya.

Penurunan harga TBS juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh petani. Mahalnya harga pupuk dan distribusi pupuk bersubsidi yang kurang merata juga menyebabkan petani tidak melakukan pemupukan dikarenakan modal yang digunakan untuk membeli pupuk.

Dari hasil penelitian juga terdapat kendala pada pemasaran pasca panen dari para petani. Para petani biasanya secara independen menjual hasil TBS tidak pada satu pengepul yang sama namun mencari harga terbaik. Di kabupaten Kotawaringin Barat, sebagian besar pekebun yang memiliki kebun produktif melaporkan bahwa mereka menjual tandan buah segar mereka ke para pedagang yang biasa disebut sebagai pengepul. Para pengepul bertanggung jawab untuk membeli tandan buah segar dari pekebun dan mengangkut hasil panen tersebut ke pabrik kelapa sawit. Para pengepul adalah orang-orang yang memiliki surat perintah pengiriman surat jalan resmi dari pabrik kelapa sawit atau mereka juga bisa menjual tandan buah segar ke pabrik kelapa

sawit dengan menggunakan surat perintah pengiriman milik pihak lain. Meskipun demikian, peran pengepul lebih dari sekadar membeli dan mengangkut tandan buah segar. Di tengah ketiadaan layanan pemerintah, mereka juga menyediakan pinjaman, pupuk, dan berbagai input pertanian lain. Sejumlah kecil pekebun menjual produk mereka ke beberapa pengepul yang berbeda, namun sebagian besar pekebun hanya akan menjual ke satu pengepul saja, yang pada umumnya dilaksanakan tanpa ada persyaratan ataupun kontrak. Hubungan antara pekebun dan pengepul dibangun di atas dasar kepercayaan. Biasanya, seorang pekebun terlebih dahulu mencoba menjual ke beberapa pengepul yang berbeda sebelum ia memutuskan untuk

menjalin relasi dengan satu pengepul saja. Begitu menjalin relasi dengan seorang pengepul, mereka akan hanya menjual tanda buah segar kepada pengepul tersebut.

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Keadaan Sosial Rumah Tangga Petani

Keadaan sosial petani menggambarkan tentang hubungan petani dengan anggota keluarganya, hubungan petani dengan penciptanya, hubungan petani dengan lingkungan sekitar dan hubungan petani dengan alam. Dalam hal ini hubungan petani dengan lingkungan sekitar tergolong baik, karena mereka tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Tabel 15 Petani Sampel yang Mengikuti Kegiatan Organisasi

No	Jenis Organisasi	Jumlah (Orang)
1	BPD (Badan Permusyawaratan Desa)	4
2	Keagamaan (Muslim)	2
Jumlah		6

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah petani yang mengikuti kegiatan organisasi terdapat 6 petani. Organisasi BPD adalah perkumpulan yang diadakan satu bulan sekali yang akan membahas tentang sesuatu yang penting seperti pembangunan desa dan kegiatan yang akan mengikutsertakan warga seperti perayaan 17 agustus yang diikuti oleh perangkat desa seperti RT, RW, Kepala Desa dan lain-lain, sedangkan petani yang mengikuti organisasi keagamaan merupakan agama muslim yaitu berjumlah dua orang, kegiatannya adalah mengaji dan menambah pengetahuan agama disebuah masjid yang diadakan setiap malam jumat.

Hubungan petani dengan warga sekitar juga semakin erat karena mereka saling membutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh bapak-bapak setiap hari jumat dan banyak warga yang berpartisipasi untuk mengikutinya, kegiatan yasinan bergilir setiap malam jumat, sedangkan untuk ibu-ibu dan

anak-anak didakan pengajian setiap hari jumat, kumpulan ibu-ibu PKK yang diadakan setiap 1 bulan sekali di balai desa. Selain itu mereka juga akan selalu membantu tetangga yang mempunyai hajat tanpa mengharap imbalan begitu juga jika ada tetangga yang meninggal dunia.

Untuk dari tingkat kesehatan biasanya masyarakat ataupun ibu-ibu biasa melakukan di posyandu untuk kegiatan imunisasi kepada ibu yang masih memiliki anak balita. Pada umumnya perbedaan status sosial antara mereka tidak terlalu mencolok, itu bisa di lihat dari adat istiadat ataupun kebudayaan mereka di tengah-tengah masyarakat yang berbeda daerah, karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit walaupun luas lahan yang dimiliki berbeda-beda namun mereka tidak merasa lebih tinggi dari yang lainnya. Dalam melakukan kegiatan sosialpun mereka akan saling menghargai.

Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani

Keadaan ekonomi menggambarkan tentang keadaan petani dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan cara mengusahakan tanaman kelapa sawit Harga TBS sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Naik turunnya harga TBS/kg pada tahun 2015 adalah Rp1.300,- dan terendah Rp700,-. Pada tahun 2016 harga TBS/kg tertinggi Rp1.350,- dan terendah Rp800,-. Pada saat pelaksanaan penelitian harga TBS/kg adalah Rp1.275. Dengan harga yang demikian separuh dari petani yang

menjadi responden melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Indikator-indikator sosial ekonomi adalah berikut ini antara lain sebagai berikut :

a) Status Rumah

Rumah merupakan tempat untuk tinggal petani dan keluarganya. Biasanya dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga petani mayoritas memiliki rumah dengan status rumah milik sendiri, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 16 Status Kepemilikan Rumah Petani Sawit

No	Status Rumah	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Milik Sendiri	24	80,00
2	Milik Orang Tua	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel 16 sebanyak (80%) petani yang menjadi responden telah memiliki rumah sendiri. Terdapat (20%) petani yang masih tinggal bersama orang tua dengan alasan belum mampu membangun rumah sendiri ataupun merawat orang tua.

b) Jenis Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki rumah jenis permanen/tembok, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah :

Tabel 17. Jenis Rumah Petani

No	Jenis Rumah	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Permanen Tembok	22	73,33
2	Semi Permanen Tembok	5	16,66
3	Kayu/Papan	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki rumah jenis permanen yaitu sebanyak 22 petani atau (73,33%). Keadaan rumah biasanya menandakan keadaan ekonomi seseorang. Bawasannya awal mula petani transmigran hanya memiliki rumah panggung yang terbuat dari kayu, jika dilihat sekarang jenis rumah permanen

(tembok) maka bisa dipastikan bahwa keadaan ekonomi petani tersebut sudah baik atau meningkat dan begitu juga sebaliknya.

c) Jenis Lantai Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki lantai jenis semen, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah :

Tabel 18. Jenis Lantai Rumah Petani

No	Jenis Lantai	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	Keramik	12	40,00
2	Semen	18	60,00
3	Tanah	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah petani memiliki lantai jenis semen sebanyak 18 petani atau (60%). Sedangkan dengan lantai jenis keramik sebanyak 12 petani atau (40%).

- d) Jenis Kendaraan dan Alat Elektronik Petani
Kendaraan merupakan alat transportasi yang digunakan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatannya. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel 19.

Tabel 19. Jenis Kendaraan dan Alat Elektronik Petani

Jenis barang	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Alat elektronik		
Telepon Seluler	30	100,00
Televisi	30	100,00
Lemari Pendingin/kulkas	15	50,00
Mesin cuci	10	33,33
Lainnya	8	26,67
Kendaraan		
Mobil	4	13,33
Sepeda motor	30	100,00
Sepeda	6	20,00

Keterangan : jumlah dan persentase tidak berhubungan masing masing baris dan dihitung dengan pembagian jumlah responden keseluruhan (30 orang)

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Dari tabel 19 dijelaskan bahwa petani semuanya memiliki alat elektronik telepon seluler, televisi dan kendaraan sepeda motor. Sebagian besar petani mempunyai kendaraan motor lebih dari satu motor, biasanya dalam satu rumah mempunyai 2 buah motor atau lebih. Sepeda motor yang digunakan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatannya adalah sepeda motor jenis bebek tahun 2008-2010, namun ada beberapa yang menggunakan sepeda motor tahun 2012an. Petani menggunakan sepeda

motor keluaran lama hanya untuk pergi ke kebun atau melakukan kegiatan usahatani. Tabel 19 menunjukkan sebanyak (50,00%) responden memiliki lemari pendingin/kulkas, sebanyak (33,33%) memiliki mesin cuci, dan sebanyak (26,67%) memiliki alat elektronik lainnya seperti AC, laptop, dan lain lain. Pemilikan alat elektronik yang beragam berfungsi mempermudah responden dalam menjalankan hidupnya dan sebagai indikator kemakmuran bagi responden.

Terdapat (13,33%) responden yang memiliki mobil. Hal ini menunjukkan kesejahteraan petani semakin meningkat dengan pemilikan barang yang cukup mahal harganya.

Dari tabel 19 juga diketahui masing masing petani dapat memiliki 2-3 unit alat elektronik maupun kendaraan. Para responden juga dapat memiliki lebih dari satu jenis alat elektronik maupun kendaraan.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Jumlah Sarana Produksi Usahatani Kelapa Sawit Per Tahun

Dalam mengerjakan usahataniya petani memerlukan sarana produksi setelah tanaman menghasilkan. Dengan pengelolaan sarana produksi yang baik maka akan menghasilkan produksi yang baik. Sarana produksi dalam usahatani kelapa sawit meliputi : Pupuk NPK, Urea dan KCl serta herbisida *Round up* untuk mengatasi gulma. Adapun masing masing pemupukan serta penggunaan pestisida disajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Per Tahun

No	Jenis Sarana Produksi	Sarana Produksi	
		Per UT	Per Ha
1	Pupuk (kg)	1996,67	605,051
2	herbisida (ltr)	7,53	2,28

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Pengelolaan usahatani kelapa sawit, petani menggunakan pupuk NPK, KCl dan urea. Biasanya petani melakukan pemupukan sebanyak 1-2 kali dalam setahun, namun dikarenakan kondisi pasokan pupuk yang tidak merata dan kurangnya modal petani. Guna mencapai hasil yang maksimal maka sarana produksi harus terpenuhi. Rendahnya produktifitas di usahatani rakyat juga dipengaruhi oleh kurangnya pemenuhan sarana produksi seperti pemupukan dan perawatan tanaman karena kurangnya modal petani. Rata-rata penggunaan sarana produksi pupuk per UT sebanyak 1996,67kg/ut, sedangkan per hektar sebanyak 605,051kg/ha (4,23 kg per tanaman). Pemupukan dengan dosis rata-rata 4,23 kg per tanaman dinilai masih berada di bawah standart PPKS untuk tanaman menghasilkan umur 9-13 tahun

adalah Urea sebanyak 2,75kg; SP-36 sebanyak 2,25kg; pupuk MOP sebanyak 2,25 kg dan kiserit sebanyak 1,5kg atau dengan jumlah total 8,75kg/tahun. Selain pemupukan petani juga melakukan perawatan *weeding* secara kimia dengan menggunakan herbisida jenis sistemis merk *Round Up* penggunaannya antara 1-2 liter per Ha tergantung kondisi gulma. Rata-rata penggunaan sarana produksi herbisida petani rakyat per UT adalah 7,53 liter/tahun.

Biaya Sarana Produksi Usahatani Kelapa Sawit Per Tahun

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi seperti pupuk dan herbisida. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per Tahun

No	Jenis Sarana Produksi	Sarana Produksi	
		Per UT (RP)	Per Ha (RP)
1	Pupuk (kg)	15.174.667	4.598.384
2	herbisida (ltr)	489.667	148.384
3	Tenaga kerja	7.260.000	2.200.000
RATA-RATA		3,3	
TOTAL LUASAN		99	

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa biaya terbesar yang digunakan oleh petani adalah biaya untuk pembelian pupuk yaitu sebesar Rp15.174.667,00/UT dan Rp4.598.384,00/ha. Untuk pembelian herbisida per tahun adalah Rp 489.667,00/UT dan Rp 148.384,00/ha. Kebutuhan tenaga kerja yang membantu mengelola perkebunan sawit milik petani per tahun adalah Rp 7.260.000,00/UT dan Rp 2.200.000,00/ha.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Per Tahun

Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam mengatur pengeluaran untuk menyediakan faktor produksi dan pengeluaran hidup keluarganya. Jika biaya usahatani kecil dan harga barang tinggi maka petani akan mendapatkan keuntungan yang besar, namun jika biaya usahatani kecil dan harga barang tersebut rendah maka akan seimbang, dan apabila biaya usahatani besar namun harga barang rendah maka petani akan mengalami kerugian dan petani tidak akan mampu membelinya dan begitu juga sebaliknya. Pendapatan petani kelapa sawit juga dipengaruhi oleh penerimaan keluarga dan biaya keluarga yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan usahatani diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= TR - TC \\
 &= \text{Rp. } 69.200.000,00 - \text{Rp. } 59.384.334,00
 \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. } 9.815.666,00$$

Keterangan:

P = Pendapatan usahatani

TC = Total Biaya (*produksi + rumah tangga*)

Dari hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan petani kelapa sawit cukup besar bila harga dan produktifitasnya stabil. Secara umum skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan dari usahatani kelapa sawitnya setelah digunakan untuk keperluan biaya hidup adalah pendidikan anak, diikuti oleh perluasan dan perbaikan rumah dan perluasan kebun kelapa sawit.

Pekerjaan Di Luar Usahatani

Demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani juga melakukan pekerjaan sampingan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar usahatani diperhitungkan sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 I &= \sum(P)_i + \sum(NP)_i \\
 &= \text{Rp. } 69.200.000,00 + \text{Rp. } 15.880.000,00 \\
 &= \text{Rp. } \mathbf{85.080.000,00}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga

Pi = Pendapatan dari sektor usahatani

NPj = Pendapatan dari luar usahatani

Tabel 22. Pekerjaan diluar Usahatani terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Presentase (%)
Usatani Kelapa Sawit	69.200.000	81,34
Pekerjaan Luar Usahatani	15.880.000	18,66
Total Pendapatan Rumah Tangga	85.080.000	100,00

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh dari Pekerjaan diluar Usahatani adalah sebesar Rp15.880.000,00 sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 69.200.000,00 dari total pendapatan. Dapat dilihat bahwa pendapatan dari usahatani mempunyai kontribusi yang lebih besar dari usahatani kelapa sawit tersebut.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai keperluan keluarganya sehari-hari dan keperluan usahatannya. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh tingkat harga kebutuhan. Berikut ini adalah pengeluaran Rumah Tangga petani kelapa sawit :

Tabel 22 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani kelapa sawit per tahun adalah sebesar Rp. 85.080.000,00. Biaya

produksi usahatani Rp 22.924.334,00 dan pengeluaran rumah tangga Rp 36.460.000,00 dengan sisa saldo Rp 25.695.666. Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan seperti untuk kebutuhan tersebut seperti kebutuhan makanan dan minuman, sembako, untuk jajan anak, untuk pembelian rokok suami dan lain-lain. Kemudian pengeluaran untuk kebutuhan non pangan seperti untuk kebutuhan sandang seperti (pakaian, sandal, sepatu), untuk membayar fasilitas rumah tangga seperti pembayaran listrik, pembelian bahan bakar kendaraan, pembelian gas, pembelian pulsa dan lain-lain dan untuk fasilitas kesehatan keluarga seperti membeli obat warung, berobat ke dokter, sedangkan untuk biaya pendidikan seperti membeli alat tulis dan biaya sekolah. Pengeluaran rumah tangga juga ditentukan oleh jumlah tanggungan karena semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin banyak juga pengeluarannya.

Tabel 23. Rata-rata Pendapatan, Biaya Produksi dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Per Tahun

Keterangan	Jumlah (Rp)	Total
Pendapatan		85.080.000
Usahatani	69.200.000	
Luar Usahatani	15.880.000	
Biaya Produksi		22.924.334
Pupuk	15.174.667	
Herbisida	489.667	
Tenaga Kerja	7.260.000	
Pengeluaran Rumah Tangga		36.460.000
Pangan	15.900.000	

Tambahan (uang saku, pembayaran angsuran)	5.500.000	
Sandang	3.180.000	
Keperluan Rumah Tangga (gas, listrik, pulsa)	3.120.000	
Pendidikan	7.120.000	
Kesehatan	1.400.000	
Pungutan desa	240.000	
saldo		25.695.666

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Usahatani kelapa sawit bagi sebagian besar responden mampu menunjang kebutuhan rumah tangga. Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara kuantitatif dapat diindikasikan oleh peningkatan pendapatan per kapitanya. Salah satu parameter yang paling mudah dilihat secara kuantitatif adalah meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar usaha perkebunan. Di luar usahatani kelapa sawit sebagian responden juga melakukan pekerjaan sampingan untuk pemenuhan keperluan rumah tangganya. Besaran jumlah pendapatan pada masing-masing rumah tangga petani kelapa sawit, hal yang perlu dicermati dalam mengamati dampak pelaksanaan investasi perkebunan adalah timbulnya usaha-usaha baru yang dikelola oleh masyarakat. Kegiatan usaha tersebut pada dasarnya merupakan upaya pemanfaatan peluang usaha yang tercipta sebagai akibat adanya mobilitas penduduk, baik yang terpengaruh secara langsung maupun sebagai akibat usaha yang tercipta oleh adanya pengaruh tidak langsung dari pembangunan perkebunan yang memungkinkan terbukanya peluang usaha lainnya. Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Yang kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang

yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasionalkan.

KESIMPULAN

1. Bisa dapat dilihat dari hasil penelitian bahwasannya dari Segi perekonomian petani kelapa sawit transmigran cukup dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari ataupun lebih dan kondisi sosial masyarakat berjalan dengan baik jika di lihat dari segi agama, adat istiadat ataupun budaya yang berbeda-beda.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari luar usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. *Pengertian sosial ekonomi*. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=pdf%20pengertian%20sosial%20ekonomi&source>, diakses 19 Februari 2015
- Anonim, 2012. *Budidaya Kelapa Sawit*. Institut Pertanian Stiper. Jogjakarta.
- Belcher, B., Imang, N., Achdiawan, R., others, 2004. Rattan, rubber, or oil palm: cultural and financial considerations for farmers in Kalimantan. *Economic Botany* 58, S77–S87.
- Cahyono, Tri Bambang. 1983. *Kebijakan Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta
- Daim, Chamidun. 2003. *Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan*. IPB. Bogor.

- Daniel, J.W. dan Irawan, S. 2016. *Seluk Beluk Pekebun Kelapa Sawit dan Tantangan Budi Daya Sawit Secara Swadaya : Studi Kasus Kabupaten Seruyan dan Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia*. Earth Innovation Institute
- Emilia, R. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Kelapa Sawit Rakyat Berpartisipasi dalam Sertifikasi Produk di Kabupaten Kampar*. Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ernawati, 1999. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin*. Instiper. Yogyakarta.
- Fauzi, Y., 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ghani, M.A, 2003, *Sumber daya Manusia Perkebunan Dalam Perspektif*. Ghalia Indonesia, Jakarta..
- Gilarso, T. 1998. *Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafi, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Audi Offsed. Yogyakarta
- Husin, L. 2013. *Penggunaan Model Rumah Tangga Petani untuk Mengkaji Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Sumatera Selatan*. <http://eprints.unsri.ac.id/1600/>. Diakses pada 19 Januari 2017.
- Lubis, A .U. 2011 .*Kelapa Sawit (Elaeis guineensis jacq) di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat – Bandar Kuala. Sugrae Off set Pematang Siantar. Sumatra Utara
- Mangoensoekarjo, dan H. Semangun. 2007. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mursidah. 2009. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pambangunan (EPP)*. Vol 6. No. 2. Hal 9 – 15.
- Muchtar, M. 1987. *Dampak Ekonomi Perusahaan Inti Rakyat Kelapa Sawit Ophir Terhadap Pengembangan Wilayah Pasaman Barat*. Universitas Andalas. Padang.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa Industri dan Dagang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Nurmanaf. 1988. *Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawah di Pedesaan Jawa Barat*. Prosiding Perubahan Ekonomi Pedesaan menuju Ekonomi Berimbang. Bogor: Pusat Penelitian Agro Ekonomi.
- Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pardamean, M. 2011. *Sukses Membuka Kebundaran Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pramono, R., 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. Skripsi, Fakultas Pertanian INSTIPER.
- Rifai, A., Syaiful Hadi, dan Nurul Qomar. 2008. *Studi Pengembangan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau*. *Jurnal Sagu*. Vol 7 No. 2. September 2008. Hal 1 – 6.
- Robiyan, R., Tubagus Hasanuddin, dan Helvi Yanfika. 2014. *Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 2 No. 3. Juni 2014. Hal 301 – 308.
- Sinambela, Lijan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sari, H. 2011. *Skripsi Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas*

- Petani Tebu Di Pg. Madukismo.*
Instiper.Yogyakarta
- Siradjuddin, I. 2015. The Impact of Palm Plantation Development in the Economic Region in Rokan Hulu district. *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 5 No. 2, Februari 2015 : 7-14
- Soekarwati, 2011.*Prinsip DasarIlmu Pertanian.*Radjawali Pers Indonesia. Jakarta.
- Soeratno, 1999.*Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis.*UPP AMP YKPN.Yogyakarta.
- Syahza,A., 2004. Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Pedesaan, dalam *Perspektif*, Vol 9 No 2, Desember 2004, hal 95-103. FE Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Syahza,A., 2005. *Development Impact of Palm Oil Plantation Toward Rural Economic Multiplier Effect in Riau Province.*Jurnal Ekonomi, Th.X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Thoruan-Mathius, N., Wijana, G. Guharja, E., Aswidinnoor, H., Yahya, S., dan Subronto.(2001) Respon tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) terhadap cekaman kekeringan.*Menara Perkebunan* 69 (2).p 29-45.